

**Qari Selebriti: Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim
Indonesia di Era Media Sosial**



Oleh:

Imas Lu'ul Jannah

NIM: 1620010044

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Alquran**

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Imas Lu'ul Jannah, S.Th.I**
NIM : 1620010044
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Januari 2020



Imas Lu'ul Jannah, S.Th.I.

NIM: 1620010044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Imas lu'ul Jannah, S.Th.I**
NIM : 1620010044
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 27 Januari 2020



Imas Lu'ul Jannah, S.Th.I.
NIM: 1620010044
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-150/Un.02/DPPs/PP.00.9/02/2020

Tugas Akhir dengan judul : QARI SELEBRITI : RESITASI ALQURAN DAN ANAK MUDA MUSLIM
INDONESIA DI ERA MEDIA SOSIAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IMAS LU'UL JANNAH, S.Th.I
Nomor Induk Mahasiswa : 1620010044
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
NIP. 19831111 201903 1 003

Penguji II

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
NIP. 19780924 000000 1 301

Penguji III

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
NIP. 19760611 000000 2 301

Yogyakarta, 14 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga
Pascasarjana
Direktur

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**QARI SELEBRITI: RESITASI ALQURAN DAN ANAK MUDA MUSLIM
INDONESIA DI ERA MEDIA SOSIAL**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Imas Lu'ul Jannah, S.Th.I.**
NIM : 1620010044
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

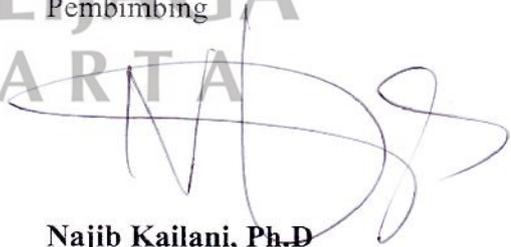
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Januari 2020

Pembimbing


Najib Kailani, Ph.D

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji tentang persinggungan antara praktik resitasi Alquran dan media sosial, dengan studi kasus fenomena popularitas qari selebriti muda di kalangan anak muda Muslim Indonesia. Berangkat dari perspektif kultur hibriditas anak muda Muslim dan selebriti media sosial, penelitian ini mengulas tentang bagaimana eksistensi qari selebriti mempengaruhi dinamika praktik resitasi Alquran di kalangan anak muda Muslim Indonesia. Penelitian ini berkontribusi dalam studi mengenai diseminasi resitasi Alquran di media sosial, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana otoritas selebriti membentuk popularitas praktik resitasi Alquran di ruang publik. Penelitian ini merupakan studi kualitatif terhadap respons audien terhadap popularitas qari selebriti di kalangan anak muda. Peneliti menggunakan metode analisis konten media yang bersumber dari aktivitas online pada video Youtube *murattal* Alquran qari selebriti, serta wawancara langsung dengan audien yang terdiri dari kalangan anak muda Muslim di Yogyakarta.

Kesimpulan tesis ini menunjukkan bahwa transformasi resitasi Alquran dalam media sosial turut membawa nilai-nilai normatif sakralitas Alquran ke dalam ruang media sosial. Akan tetapi, standar etika yang menunjukkan sakralitas Alquran sangat bergantung pada agensi pengguna media sosial. Demikian pula, praktik ini menjadikan YouTube sebagai ruang untuk memupuk dan mengekspresikan kesalahan spiritual. Kombinasi elemen audio-visual video *murattal* yang artistik mengakibatkan terjadinya proses objektifikasi yang juga menyisakan memori visual dalam benak pendengar/penonton YouTube *murattal*. Bagi sebagian orang, memori visual tersebut berguna untuk membangkitkan imajinasi spiritualitas pendengar saat mendengarkan rekaman *murattal* Alquran qari selebriti. Sementara itu, dalam budaya pergaulan anak muda, proses objektifikasi ini menciptakan suatu *trend* populer yang diikuti oleh kalangan muda Muslim Indonesia. Hal ini kemudian membentuk perilaku baru baik dalam mendengarkan Alquran maupun terhadap sang qari. Figur qari selebriti sering kali diperlakukan layaknya bintang selebriti pop. Oleh karena itu terkadang perilaku atau etika mendengarkan resitasi Alquran sering kali identik dengan perilaku saat mendengarkan musik populer lain pada umumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa popularitas qari selebriti tidak hanya meningkatkan performa bunyi resitasi Alquran di ruang media sosial, namun juga menjadikan Alquran sebagai bagian dari elemen budaya pop anak muda.

Kata Kunci: Resitasi Alquran, Qari Selebriti, Media sosial, Anak Muda

KATA PENGANTAR

Terkadang musuh terbesar yang menghalangi pekerjaan kita adalah justru diri sendiri. Keraguan, kegelisahan akan sesuatu yang hanya terjadi dalam pikiran, jika tidak segera disadari secara perlahan akan melumpuhkan kinerja pikiran. Berkat pertolongan, rahmat dan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karenanya, tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain puji dan syukur ke hadirat Allah swt. *Shalawat* serta salam senantiasa tercurah kepada *kanjeng* Nabi Muhammad saw. Melalui wasilah *solawat nabi* pula penulis bisa mencapai ketenangan batin setiap kali puluhan objek saling beradu tidak menentu di kepala.

Penulisan tesis dengan judul “ **Qari Selebriti: Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial** ” tidak mungkin selesai tanpa adanya berbagai dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, mulai dari bapak-ibu dosen, kolega, dan keluarga. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut berkontribusi atas rampung-nya tesis ini.

Pertama, penulis sangat berterima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Najib Kailani, Ph.D selaku dosen pembimbing dalam proses penulisan tesis ini. Berbagai kritik, saran dan masukan yang beliau berikan tidak hanya membantu penulis lebih memahami fenomena seputar anak muda Muslim dan praktik Alquran dalam bingkai media sosial, namun juga mengajarkan penulis akan pentingnya kualitas dan

kontribusi keilmuan dari suatu karya tulis. Proses penulisan yang tidak sebentar ini benar-benar memberikan banyak pelajaran hidup serta pengembangan diri bagi penulis. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada bapak Dr. Sunarwoto yang pertama kali memberi penulis inspirasi penulisan mengenai topik ini, yang mengarahkan dan membantu penulis menemukan problem masalah dalam sebuah isu sosial keagamaan, khususnya seputar agama dan media.

Demikian pula kepada ibu Amelia Fauzia dan Prof. Tom Pepinsky selaku mentor akademik penulis ketika menjalani program AGSF (*Asian Graduate Student Fellowship*) di Asia Research Institute, National University of Singapore, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dari beliau berdua, penulis belajar bagaimana cara melihat berbagai aspek dan isu yang muncul dalam sebuah topik penelitian serta membangun logika berpikir dalam menyusun suatu karya akademik. Penulis masih ingat dengan nasihat yang ibu Amelia sering sampaikan kepada penulis mengenai pentingnya keseriusan dalam menulis. Tidak peduli apakah itu hanya sekadar tugas kuliah, artikel jurnal, atau tugas akhir harus dikerjakan dengan serius dan penuh dedikasi untuk senantiasa menjaga kualitas karya. Terima kasih atas segala inspirasi, motivasi dan ilmunya yang sangat berharga bagi penulis.

Selanjutnya, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen-dosen yang membimbing dan menemani proses akademik penulis selama di Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, antara lain: Ahmad Rafiq, Ph.D., Dr. Munirul Ikhwan, Lc. MA., Dr. Moch Nur Ikhwan, Prof. Al Makin, Dr. Muhammad Yunus, Lc., MA., Dr. Mun'im Sirry, dan Dr. Islah Gusmian, M.Ag.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Noorhaidi Hasan, selaku direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, atas segala bimbingan, arahan dan kesempatan yang pernah diberikan kepada penulis. Dari beliau penulis banyak belajar tentang pentingnya dedikasi dan kerja keras dalam belajar dan menulis. Demikian pula terima kasih kepada kaprodi Interdisciplinary Islamic Studies sekolah pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh staf jajarannya.

Terima kasih pula kepada seluruh pejabat, staf dan civitas akademik sekolah pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya kepada seluruh teman-teman kelas Hermeneutika Alquran tahun 2016 yang juga menemani perjalanan belajar penulis selama S2. Saya juga sangat berterang budi kepada para responden dan nara sumber yang bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalamannya kepada penulis. Terakhir, ucapan terima kasih yang tiada habisnya penulis ucapkan kepada kedua orang tua yang selalu menjadi *support system* terkuat dalam kondisi apa pun. Penulis juga sangat bersyukur atas adanya terapi konseling yang sudah membantu saya mengurai benang kusut yang telah lama menjadi *mental block* sehingga menghambat kinerja penulis. Terima kasih sudah berkenan mendengarkan cerita penulis dengan telaten dalam setiap sesi pertemuan, membantu penulis berdamai dan mengenal diri sendiri, dan mencapai progres sedikit demi sedikit.

Pada akhirnya, penulis berharap tesis ini dapat memberi manfaat atau setidaknya dapat memberikan tambahan wawasan mengenai dinamika praktik resitasi Alquran dan media sosial di kalangan anak muda Muslim. Penulis sangat sadar bahwa tesis ini masih penuh dengan kekurangan baik secara teknis maupun

substansial. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan. Demikian pula masih ada beberapa celah yang dapat diteruskan atau dieksplorasi lebih dalam dari penelitian ini.

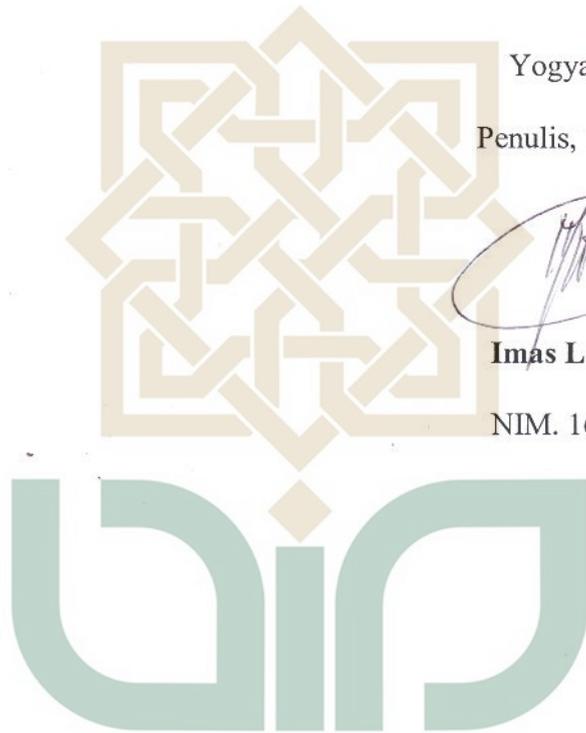
Yogyakarta, 27 Januari 2020

Penulis,



Imas Lu'ul Jannah, S.Th.I.

NIM. 1620010044



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dan diri saya sendiri.

“Terima kasih diriku telah berjuang sampai sejauh ini.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“The Roots of Education are Bitter, but the Fruit is Sweet”

(Aristoteles)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
GLOSARIUM	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	22
F. Metode Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II RESITASI AL QURAN DI RUANG PUBLIK INDONESIA	34
A. Resitasi Alquran dalam Tradisi Islam	34
B. Karakter, Teknik dan Varian Gaya Resitasi Alquran	38
1. Tajwid	38
2. Variasi gaya resitasi Alquran: <i>Murattal</i> dan <i>Mujawwad</i>	39
C. Resitasi Alquran di Indonesia: Proyek Awal Islamisasi Ruang Publik	44
1. TPA dan TKA: Modernisasi Sistem Pendidikan Alquran	46
2. MTQ: Resitasi Alquran sebagai Festival Islam	50
D. Selebriti Alquran: Generasi Awal Qari Populer	56

E. Munculnya Otoritas Baru dalam Praktik Resitasi Alquran di Indonesia	59
1. Resitasi Alquran dan <i>Trend</i> Media Digital	59
2. Diseminasi Resitasi Alquran sebagai Poros Gerakan Dakwah Bawah Tanah dalam Dunia Pendidikan	63
3. Resitasi Alquran sebagai Modal Ekonomi	66
F. Kesimpulan	69
BAB III QARI SELEBRITI DALAM BUDAYA MEDIA SOSIAL ANAK MUDA MUSLIM INDONESIA.....	72
A. Popularitas Figur Qari Selebriti	73
B. Mengenal Lebih Dekat Masing-masing Figur Qari Selebriti	77
1. Muzammil Hasballah	77
2. Taqy Malik	79
3. Boim	82
4. Salim Bahanan	83
C. Tipikal Konten Video <i>Murattal</i> Qari Selebriti di Media Sosial	84
D. Media Sosial sebagai Medium Mempopulerkan Resitasi Alquran di Kalangan Anak Muda	88
E. Antara Popularitas Resitasi Alquran dan Komodifikasi Agama	91
F. Kesimpulan	94
BAB IV RECONS AUDIEN: POTRET KESALEHAN ANAK MUDA MUSLIM INDONESIA DI ERA DIGITAL.....	97
A. Tipologi Audien	98
B. Media Sosial sebagai Medium Ekspresi Kesalahan Quran di Ruang Publik.	103
C. Visualitas dan Imajinasi Kesalahan	108
D. Munculnya Perilaku Baru	114
E. Kesimpulan	117
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Papan promo kopi gratis bagi Hafidz Quran di kedai Otentik Coffee	67
Gambar 3.1: Salim bahanan melantunkan murattal QS. Abasa	85
Gambar 3.2: Sam Smith, penyanyi pop terkenal di Barat menyanyikan lagu “Stay With Me” di studio SiriusXM	85
Gambar 3.3: Projek video <i>murattal</i> The Bros Team di sebrang Marina Bay Sand Singapura	87
Gambar 3.4: The Bros Team berkolaborasi dengan Osman Bostanci di Turki	87
Gambar 3.5: Foto poster promosi Umroh bersama Muzammil Hasballah	94
Gambar 3.6: Foto poster promosi Umroh bersama Salim Bahanan dan Boim	94
Gambar 4.1: Contoh anak muda meniru gaya berpakaian Muzammil Hasballah	114

GLOSARIUM

<i>Casual</i>	Dalam bahasa Inggris artinya tidak tetap. Dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan untuk menunjukkan gaya berbusana yang santai atau tidak terikat pada aturan formalitas tertentu.
<i>Chatting</i>	Aktivitas saling berbalas pesan teks melalui media sosial.
<i>Comment</i>	Aksi membubuhkan komentar dalam media sosial.
<i>Content creator</i>	Penyedia konten video dalam platform Youtube.
<i>Couple</i>	Pasangan.
<i>Event</i>	Dalam bahasa Inggris artinya peristiwa atau kejadian. Sering digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari sebagai istilah untuk menunjukkan sebuah rangkaian peristiwa sosial.
<i>Followers</i>	Dalam bahasa Inggris artinya pengikut. Dalam dunia media sosial digunakan untuk melihat seberapa banyak sebuah akun media sosial diikuti oleh akun lainnya.
<i>Gaul</i>	Istilah populer untuk menunjuk sesuatu yang populer.
<i>Infotainment</i>	Segmen media yang memberitakan tentang kisah kehidupan selebriti industri hiburan Indonesia.
<i>Kondang</i>	Terkenal.
<i>Like</i>	Dalam bahasa Inggris artinya suka. Dalam dunia media sosial digunakan untuk melihat seberapa banyak sebuah unggahan disukai oleh akun pengguna lainnya.
<i>Modist</i>	Istilah populer yang digunakan untuk menunjukkan model penampilan yang selalu mengikuti mode terbaru.
<i>Monetasi</i>	Komersialisasi konten video Youtube.
<i>Subscriber</i>	Sebutan untuk pengguna Youtube yang melanggan konten video dari kanal tertentu.
<i>Surfing</i>	Aktivitas berselancar dalam dunia maya.
<i>Tagar</i>	Sebuah kalimat yang ditulis tanpa spasi dan diawali dengan simbol # oleh para pengguna media sosial yang disisipkan

	dalam redaksi sebuah konten media sosial. Sistem ini terekam oleh program algoritme media sosial untuk menunjukkan topik yang sedang ramai dibicarakan oleh pengguna media sosial.
<i>Talk show</i>	Segmen program acara televisi berupa dialog santai para selebriti industri media hiburan di Indonesia.
<i>Tilawah</i>	Dalam bahasa Arab artinya membaca. Dalam penelitian ini maksudnya adalah membaca Alquran dengan gaya <i>mujawwad</i> .
<i>Trend</i>	Suatu gejala atau pola yang sedang ramai terjadi dalam kehidupan masyarakat media.
<i>Trending topic</i>	Istilah dalam bahasa Inggris yang artinya topik yang sedang ramai dibicarakan oleh publik. Biasanya digunakan untuk menyebut topik yang sedang ramai dibicarakan dalam dunia maya oleh para pengguna media sosial.
<i>Warganet</i>	Sebutan untuk pengguna media sosial.
<i>Viral</i>	Kependekan dari virus sosial, yakni digunakan untuk menyebut sesuatu yang sedang banyak dibicarakan atau dibahas dalam ruang media sosial online.
<i>Viewers</i>	Sebutan untuk pengguna Youtube yang menonton suatu konten video dalam kanal pengguna lainnya.
<i>Vlog</i>	Video dokumentasi kegiatan sehari-hari.
<i>Vlogger</i>	Orang yang mendokumentasikan kegiatannya dalam bentuk video.
<i>Vlogging</i>	Aktivitas mendokumentasikan kegiatan sehari-hari dalam bentuk video.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini berbicara tentang fenomena qari selebriti sebagai bentuk persinggungan antara Alquran dengan teknologi media sosial. Istilah qari selebriti yang dimaksud di sini adalah qari muda laki-laki yang populer melalui dunia media sosial. Kajian ini berbeda dengan mayoritas kajian Alquran yang fokus pada aspek penafsiran teks. Melalui fenomena populer ini, peneliti mengetengahkan aspek praktik dari dimensi oralitas Alquran, sebagai bentuk teks yang paling otoritatif dalam tradisi Islam.

Peneliti berargumen bahwa meningkatnya diseminasi rekaman resitasi Alquran melalui media sosial tidak hanya menjadikan Alquran lebih dekat dengan audien-nya, namun juga mempengaruhi bagaimana resepsi audien terhadap bunyi resitasi teks suci tersebut. Hal ini menciptakan perilaku baru yang menjadikan Alquran berada dalam tempat dan kedudukan yang sejajar dengan komoditas hiburan populer, sehingga standar etik terhadap sakralitas Alquran sangat bergantung pada peran agensi.

Sepanjang tahun 2017 jagat maya Indonesia dihebohkan dengan beberapa berita pernikahan pasangan selebriti yang dianggap cukup fenomenal. Sebuah tagar “Hari Patah Hati” menjadi *trending topic* yang ramai dibicarakan dalam berbagai platform media sosial. Mulanya, fenomena ini dipicu oleh kabar

pernikahan Hamish Daud¹ dengan Raisa Andriana.² Keduanya merupakan pasangan selebriti papan atas Indonesia yang memiliki ribuan penggemar dari kalangan muda mudi. Kabar pernikahan tersebut disambut khalayak dengan munculnya #HariPatahHatiNasional dalam berbagai bentuk unggahan warganet di media sosial.

Tidak lama kemudian, *trend* ini disusul dengan munculnya tagar #HariPatahHatiInternasional sebagai respons serupa terhadap kabar pernikahan Song Joong Ki dan Song Hye Kyo. Keduanya juga dikenal sebagai “Song-Song Couple” karena sama-sama memiliki nama depan Song. Song-Song Couple merupakan pasangan selebriti asal Korea Selatan yang juga memiliki banyak penggemar di Indonesia lewat berbagai film drama Korea yang diimpor ke Indonesia.³ Nama keduanya semakin populer di mata publik ketika keduanya menjadi pasangan pemeran utama dalam film drama Korea berjudul “*Descendant of the Sun*” (2016). Drama tersebut merupakan salah satu drama Korea terpopuler yang sukses meraup jutaan penonton di berbagai negara, termasuk Indonesia.

¹ Hamish Daud adalah seorang aktor kenamaan Indonesia. Salah satu film yang sukses dibintanginya adalah “The Nekad Traveler”. Dalam film tersebut ia beradu akting dengan Maudy Ayunda sebagai pemeran utama.

² Raisa Andriana adalah seorang bintang penyanyi pop terkenal di Indonesia. Lagu-lagunya banyak digandrungi oleh kawula muda. Parasnya yang cantik, pembawaannya yang lembut dan suaranya yang merdu membuat banyak anak lelaki mengidolaknya. Beberapa tembangnya yang terkenal adalah Mantan terindah, Kali Kedua, Jatuh Hati, Usai Disini dan masih banyak lainnya.

³ Seiring dengan meningkatnya industri media televisi, beberapa stasiun TV di Indonesia mulai mengimpor beberapa tayangan drama serial. Salah satunya ialah Drama Korea. Indosiar merupakan Stasiun TV nasional milik swasta yang pertama kali menayangkan Drama Korea di Indonesia. Adalah serial drama Korea yang berjudul “Winter Sonata” yang pertama tayang di layar kaca televisi Indonesia pada tahun 2002. Seiring dengan meningkatnya popularitas film drama Korea di kalangan masyarakat Indonesia, sekarang terdapat berbagai situs online yang menyediakan akses gratis bagi masyarakat untuk mengunduh berbagai film drama Korea secara mudah dan tidak terbatas. Beberapa situs penyedia fasilitas ini di antaranya adalah Kdramaindo.tv, Drakorindo.cc, dan Dramaindo.co.

Selanjutnya yang tidak kalah fenomenal dengan #HariPatahHatiNasional dan #HariPatahHatiInternasional adalah #HariPatahHatiDuniaAkhirat. Tagar ini menjadi *trending topic* di jagat media sosial Indonesia lantaran kabar pernikahan Muzammil Hasballah dengan Sonia Ristanti. Berbeda dengan pasangan Hamish-Raisa dan Song-Song couple yang merupakan kalangan selebriti papan atas, dua sejoli asal Aceh ini berasal dari kalangan biasa.

Muzammil dikenal sebagai seorang hafiz sekaligus pembaca Alquran yang bersuara merdu. Tidak tanggung-tanggung, kepiawaiannya dalam melantunkan murattal ayat Alquran menuai pujian dari Imam besar Masjidil Haram. Ia sering kali mengunggah video rekaman murattal-nya ke Youtube. Beberapa video tersebut menampilkan Muzammil yang sedang mengimami salat berjamaah tengah melantunkan ayat suci Alquran dengan gaya nada murattal.

Berbeda dengan Imam salat pada umumnya yang mengenakan busana muslim, seperti baju koko atau gamis, Muzammil tampil mengimami dengan gaya berpakaian yang santai, *casual, ala* anak muda yang *gaul*. Yakni dengan mengenakan topi kupluk, kemeja flanel, celana *jeans*, dan terkadang ia mengenakan surban bercorak kotak-kotak hitam putih yang dilingkarkan di leher layaknya syal yang biasa dikenakan di musim dingin. Gaya penampilan yang *modist*, trendi dan gaul ini kemudian menjadi ciri khas penampilan Muzammil, baik saat melantunkan *murattal* Alquran, mengisi acara, atau sekadar untuk foto Instagram-nya.

Popularitas Muzammil bermula dari beberapa videonya yang sempat *viral* di dunia maya. Dari sini ia mulai sering diundang ke berbagai kota, baik untuk

menjadi Imam salat atau pembicara acara *talk show*. Ia juga tampil dalam beberapa program religi di stasiun TV Nasional, salah satunya adalah “Hafiz Indonesia”.⁴ Popularitasnya di kalangan anak muda sendiri ditunjukkan dari jumlah pengikut akun Instagram-nya yang mencapai satu juta lebih. Selain dikenal sebagai hafiz muda bersuara merdu, ia juga dikenal sebagai putra daerah yang cerdas karena berhasil melanjutkan pendidikan tingginya ke ITB untuk jurusan teknik arsitektur.⁵

Pernikahannya dengan Sonia Ristanti, seorang gadis bercadar asli keturunan Aceh, mengundang kekaguman dan perhatian publik. Peralnya, prosesi pernikahan pasangan muda ini dipenuhi dengan simbol-simbol Islami. Mulai dari pengantin wanita yang mengenakan cadar dengan riasan mewah, pemilihan hari Jumat tanggal 07.07.17⁶ sebagai waktu pelaksanaan pernikahan, prosesi akad nikah yang dilaksanakan tepat seussai salat subuh berjamaah di Masjid Agung Al-Ma'mur (Oman) Banda Aceh yang diimami oleh Muzammil Hasballah sendiri, sampai lantunan QS. Ar-rahman oleh Muzammil sebagai hadiah pernikahan untuk istrinya, Sonia Ristanti. Prosepsi pernikahan tersebut dihadiri oleh ribuan orang dan disiarkan secara langsung melalui akun Instagram Muzammil @Muzammilbh. Beberapa media massa, terutama berita online dan *infotainment* selebriti banyak memberitakan pernikahan mereka.

⁴ Sebuah program televisi yang tayang setiap bulan Ramadhan. Program ini bertajuk tentang lomba tahfidz Alquran oleh anak-anak yang dikemas secara komersial dan menghibur.

⁵ Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan salah satu perguruan terbaik di Indonesia. Bagi sebagian kalangan masyarakat daerah, terutama wilayah luar pulau Jawa, melanjutkan pendidikan tinggi ke universitas terbaik merupakan sebuah prestasi yang hanya dapat diraih oleh sebagian orang tertentu.

⁶ Maksudnya adalah 17 Juli 2017, penulisan tanggal seperti ini sebagai mana tertulis dalam undangan pernikahan Muzammil yang di-*posting* di akun Instagramnya @Muzammilbh

Media menyebutkan, pernikahan Muzammil membuat para wanita Muslimah Indonesia patah hati dan iri terhadap Sonia, yang dinilai sebagai sosok wanita yang beruntung karena telah memenangkan hati Muzammil. Dari sinilah awal mula kelahiran tagar #HariPatahHatiDuniaAkhirat yang ramai beredar dan *trending* di media sosial.

Tagar #HariPatahHatiNasional, #HariPatahHatiInternasional dan #HariPatahHatiDuniaAkhirat yang tertanam dalam sistem algoritme media sosial menunjukkan bagaimana antusiasme *warganet* membicarakan *event-event* tersebut dalam dunia maya. Dalam hal ini, kabar berita selebriti industri hiburan bukanlah hal yang aneh jika diperbincangkan di ruang publik. Bahkan, segala berita mengenai selebriti merupakan komoditas komersial bagi media massa dan Televisi. Berita pernikahan pasangan Hamish-Daud dan Song-Song Couple yang ramai dibicarakan publik dan media merupakan sebuah hal yang lumrah, mengingat status mereka sebagai bintang selebriti papan atas. Akan tetapi ketika berita pernikahan Muzammil-Sonia yang notabene bukanlah aktor maupun bintang penyanyi pop, turut ambil bagian dan dibicarakan dalam ruang yang sama dengan selebriti papan atas lainnya, maka hal ini menjadi fenomena yang menarik perhatian penulis. Identitas Muzammil sebagai qari maupun hafiz Quran tidak dapat dilepaskan dari perbincangan-perbincangan tersebut.

Selain Muzammil, terdapat beberapa qari muda lainnya yang juga menjadi idola kaum muda Muslim Indonesia. Mereka adalah Taqy Maliq, Salim bahanan, dan Ibrohim elhaq yang merupakan sahabat Muzammil juga tidak luput dari sorotan publik. Terakhir, berita tentang pernikahan dan perceraian Taqi Malik

dengan Salmafina, putri dari pengacara selebriti *kondang* yang bernama Sunan Kalijaga, menjadi topik utama dalam beberapa program info selebriti. Bahkan, keduanya sempat hadir sebagai bintang tamu dalam beberapa program *talk show* selebriti di media televisi.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana Alquran, tepatnya praktik membaca Alquran hadir di ruang publik. Membaca dan menghafal Alquran merupakan praktik resitasi yang telah berlangsung sejak awal mula sejarah oralitas Alquran. Dalam tradisi Islam, praktik ini menjadi salah satu praktik keagamaan yang fundamental dalam proses membangun religiusitas dan spiritual Islam. Praktik tradisional ini menjadi elemen utama yang membawa Muzammil, Taqy, Boim dan Salim Bahanan memperoleh popularitas mereka di kalangan anak muda Muslim Indonesia. Termasuk dalam hal ini adalah fakta popularitas Muzammil yang peneliti sampaikan di atas. Adapun pemilihan keempat tokoh qari selebriti ini berdasarkan pada tingkat popularitas mereka dalam dunia media sosial sebagai qari muda. Popularitas tersebut dilihat dari jumlah *followers* Instagram, jumlah *viewers* video *murattal* Youtube, serta intensitas atensi publik media terhadap keempat tokoh tersebut.⁷

Memperlakukan qari sebagai bintang, bukanlah sebuah fenomena baru dalam sejarah praktik resitasi Alquran di Indonesia. Pada pertengahan 1990an, masyarakat Muslim Indonesia mengenal beberapa figur qari terkenal yang diidolakan publik dan menjadi rujukan utama bagi siapa saja yang ingin mempelajari seni Tilawah Alquran. Beberapa diantaranya adalah Khumaedi,

⁷ Untuk selanjutnya penyebutan Muzammil Hasballah, Taqy Malik, Ibrohim elhaq, dan Salim Bahanan sebagai fugur qari yang dilakukan secara bersamaan akan menggunakan istilah “qari selebriti”.

Muammar ZA dan Maria Ulfa. Mereka adalah putra putri Indonesia yang dianggap telah mengharumkan nama Indonesia setelah menjuarai beberapa kompetisi seni Tilawah Alquran baik di kancah Nasional maupun International.

Selain sering mengisi pelatihan tilawah di berbagai daerah, mereka juga sering tampil di TV dan radio. Kaset tape Tilawah mereka diperjual-belikan di pasar. Kaset tilawah mereka sering kali diputar di masjid dan di rumah-rumah. Saat itu industri perekaman dan media kaset tape sedang mengalami kemajuan pesat di Indonesia. Oleh karena itu, Rasmussen⁸ menyebutkan bahwa teknologi media baru memiliki peran besar dalam membentuk status selebriti tersebut. Demikian pula yang terjadi dengan qari selebriti hari ini. Popularitas mereka lahir dari video-video *murattal* yang tersebar di Youtube dan media sosial lainnya.

Akan tetapi, kedua fenomena tersebut hadir dalam konteks sosial-budaya yang berbeda, berikut dengan ciri pembawaannya yang saling bertolak belakang. Jika Muzammar dan Maria Ulfa dikenal dengan kemahirannya membawakan ayat Alquran dengan nada-nada *mujawwad* yang meliuk-liuk dan cenderung sulit dipelajari, qari selebriti muda ini justru sebaliknya. Mereka melantunkan Alquran dengan gaya *murattal* yang memiliki tempo cenderung lebih santai, moderat namun tetap terdengar syahdu. Demikian pula proses yang mengantarkan Muammar dan qari generasi tua lainnya meraih popularitas. Mereka harus melewati proses seleksi yang ketat dan terinstitusi dalam program MTQ yang difasilitasi oleh pemerintah, sedangkan qari selebriti muda tidak

⁸ Anne K. Rasmussen, *Women, the Recited Quran, and Islamic Music in Indonesia* (Berkeley: University of California Press, 2010), 45.

mengalami proses selektif tersebut. Popularitas mereka diraih secara organik melalui teknologi media baru. Dalam hal ini yakni berbagai platform media internet, tepatnya media sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwa internet telah memainkan peran signifikan terhadap dinamika sosial keagamaan di masyarakat. Berbagai fitur media dan aktivitas online, seperti *surfing*, *blogging*, *vlogging*, *chatting* menjadi medium baru bagi pembentukan identitas, otoritas dan komunitas keagamaan. Selain itu, internet juga memberikan fasilitas mewah terhadap kebebasan artikulasi keagamaan di ruang publik.

Terutama media sosial yang tidak dapat lepas dari aktivitas kehidupan masyarakat modern. Beberapa tahun terakhir ini, hampir semua perdebatan publik mengenai isu-isu keagamaan dimulai dari media sosial. Sebagai contoh, adalah kasus Ahok, mantan gubernur Jakarta, yang terjerat kasus penistaan agama berkat video cuplikan pidatonya di Pulau Seribu yang disebarokan melalui media sosial. Demikian pula, berbagai gerakan sosial keagamaan, dakwah, dan penyebaran ideologi keislaman tumbuh secara masif melalui media sosial. Tidak jarang, media sosial juga melahirkan beberapa tokoh dakwah populer di kalangan masyarakat, yang mana peran ini sebelumnya dimainkan oleh media televisi. Sebut saja ust. Abdus Somad, Adi Hidayat, Hanan Attaki, Felix Siaw dan ust. Salim Arfillah sebagai contoh beberapa figur penceramah populer yang lahir dari kecanggihan arsitektur teknologi internet.

Bersamaan dengan fenomena tersebut, muncul fenomena qari selebriti muda yang menjadi topik pembahasan utama dalam tesis ini. Muzammil

Hasballah, Taqy Malik, Ibrohim el-Haq dan Salim Bahanan merupakan beberapa figur qari dan hafiz muda yang tengah populer di kalangan anak muda Muslim Indonesia. Mereka mempromosikan praktik membaca Alquran kepada khalayak publik melalui media sosial. Sedang praktik membaca Alquran sendiri merupakan bagian sentral dari tradisi Islam yang sudah ada sejak awal masa pewahyuan. Adapun platform media sosial yang paling sering digunakan oleh qari selebriti tersebut adalah Youtube dan Instagram. Aktivitas mereka dalam dua platform ini pula yang akan menjadi objek analisis penelitian tesis ini.

Dalam penggunaan media sosial, mereka kerap mengunggah video rekaman *murattal* Alquran mereka ke Youtube. Sedangkan Instragam digunakan sebagai media promosi serta membangun interaksi dengan para audien dan penggemar mereka. Dari platform media sosial ini pula mereka meraih keuntungan ekonomi melalui iklan berbagai produk komoditas yang mereka promosikan. Bahkan, beberapa di antara mereka memiliki produk dagang sendiri yang juga dipromosikan lewat Instagram kepada para *followers* mereka.

Salah satu hal yang menarik dari konten dakwah Alquran yang disajikan oleh qari selebriti adalah penyampaian dan kemasan yang santai serta banyak menggunakan elemen-elemen budaya pop yang dekat dengan kultur kehidupan manusia modern, terutama kalangan muda. Video *murattal* Alquran yang mereka produksi memiliki kualitas videografi yang cukup bagus, dipadukan dengan konsep visual artistik dan sinematografis yang sangat modern bagi sebuah konten yang berisi resitasi Alquran. Sebagai figur dakwah anak muda Muslim, qari selebriti hendak menegosiasikan sebuah praktik tradisional

keagamaan agar terlihat selaras dengan kultur budaya pop yang sudah melekat kuat dalam kehidupan anak muda Indonesia. Mengingat kedekatan Terlebih hari ini, persinggungan antara praktik religiusitas dengan budaya pop modern sudah menjadi fenomena global yang sedang dihadapi umat Muslim, baik di Indonesia secara khusus maupun di berbagai belahan dunia Islam lainnya secara global.

Ataukah terdapat kemungkinan bahwa praktik dakwah ini dengan sengaja menggunakan elemen budaya pop sebagai medium penyebaran sebuah ideologi politik tertentu kepada kalangan muda Muslim Indonesia?. Mengingat kedekatan para qari selebriti dengan beberapa tokoh dakwah gerakan *Tarbiyyah* dan tokoh dakwah yang secara terbuka mendukung ide-ide *khilafah Islamiyah*. Sebut saja ustaz Felix Siaw yang selama ini dianggap kontroversial karena dakwahnya yang juga menyasar kalangan anak muda guna menyebarkan ide-ide *khilafah*.

Akan tetapi, penulis tidak akan menengahkan diskusi yang membahas tentang tendensi ideologi qari selebriti dengan gerakan politik Islam tersebut. Penulis hanya menekankan pada pembahasan bagaimana popularitas qari selebriti berkontribusi dalam membawa praktik resitasi Alquran ke dalam ruang publik Indonesia melalui sosial media dengan membawa kultur budaya pop. Mengingat praktik resitasi Alquran sebagai sebuah praktik ibadah yang menghubungkan seorang Muslim dengan Tuhan, maka penulis juga hendak melihat bagaimana sirkulasi video rekaman *murattal* qari selebriti dalam media sosial, Youtube dan Instagram, menjadi mediasi hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Bagaimana praktik online, khususnya mendengarkan-menonton

video Youtube *murattal* mampu menciptakan imajinasi kesalehan, suara dan imajinasi visual sebagai dampak sosial dari transformasi teks bacaan Alquran dari ruang offline ke online oleh qari selebriti.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konteks sosial, budaya dan politik yang melatarbelakangi tumbuhnya popularitas resitasi Alquran di ruang publik Indonesia?
2. Bagaimana peran kunci yang dimainkan para qari selebriti dalam membangun popularitas Alquran di kalangan anak Muda melalui sosial media dan kultur budaya pop anak muda?
3. Bagaimana kontribusi qari selebriti terhadap dinamika keislaman di Indonesia, khususnya terkait dengan praktik membaca dan mendengarkan resitasi Alquran di era digital oleh kalangan anak muda Muslim Indonesia?.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan popularitas qari selebriti sebagai bagian dari fenomena Alquran publik di Indonesia. Popularitas tersebut dilihat dari kaca mata audien yang terbaca dari berbagai respons yang terinskripsi dalam media sosial Instagram dan Youtube, serta wawancara langsung dengan beberapa anak Muda Muslim di Yogyakarta. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi perkembangan praktik membaca dan mendengarkan

resitasi Alquran di ruang publik dalam konteks sosial, budaya dan politik masyarakat Muslim Indonesia dan bagaimana munculnya qari selebriti turut ambil bagian dalam proses Quranisasi ruang publik tersebut. Selain itu, melalui fenomena ini, studi ini juga bermaksud untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang bagaimana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berupa media internet berpengaruh pada perubahan bentuk pola interaksi masyarakat Muslim dengan Alquran.

Adapun dalam ranah akademik, tesis ini dapat berkontribusi dalam diskusi mengenai studi Alquran yang selama ini mungkin fokus terhadap teks, sedangkan kajian tentang media dan Islam selama ini hanya fokus pada figur-figur penceramah agama. Oleh karena dalam studi ini, peneliti membahas tentang figur-figur baru di bidang praktik membaca Alquran terkait dengan otoritas keagamaan dan studi Alquran di era media. Peneliti melihat munculnya qari-qari populer dalam kultur selebriti. Selanjutnya, kultur ini menunjukkan bagaimana resitasi Alquran yang diakomodasi oleh media sosial, yakni Youtube dan Instagram, aplikasi jejaring sosial berbasis online untuk berbagi konten audio-visual di dunia maya memengaruhi etika pendengar terhadap praktik oralitas Alquran.

D. Kajian Pustaka

Walaupun figur-figur qari selebriti sudah cukup populer di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, namun sejauh penelusuran peneliti belum ada studi yang secara khusus mengkaji fenomena ini. Demikian pula studi yang

membahas tentang persinggungan kemajuan media teknologi informasi dengan praktik resitasi Alquran di Indonesia masih sangat sedikit. Sebagian besar literatur akademik seputar studi Quran berfokus pada problematika teks dan penafsiran teks Alquran. Sedangkan kajian seputar Islam dan media baru yang penulis temukan didominasi oleh persoalan dinamika gerakan dakwah dan politik Islam.

Di antara tulisan-tulisan yang penulis temukan seputar praktik resitasi Alquran di Indonesia, terdapat dua kajian penting yang menunjukkan bagaimana peran media dalam perkembangan dinamika resitasi Alquran di ruang publik. Penelitian Anna Gade⁹ dan Anne Rasmussen¹⁰ tentang MTQ (*Musabaqoh Tilawatil Quran*) di Indonesia menunjukkan bagaimana kemajuan media informasi dan komunikasi telah memberikan kontribusi signifikan dalam membawa praktik resitasi Alquran ke ruang publik. Mulai dari program televisi, siaran radio dan kaset tip berisi rekaman *tilawah* Alquran yang beredar bebas di pasaran. Kenyataan ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik terkait yang membingkai praktik keagamaan ini.

Tumbuhnya popularitas resitasi Alquran tersebut bermula dari program MTQ yang diselenggarakan setiap tahun oleh kementerian Agama pada masa Orde baru. Program reguler tersebut berhasil meningkatkan antusiasme publik terhadap seni baca Alquran di sepanjang tahun 90an. MTQ telah menciptakan sebuah standar ideal resitasi Alquran yang mendorong minat masyarakat untuk dapat membaca Alquran dengan baik, benar dan artistik. Bahkan, Gade

⁹ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Quran in Indonesia* (Honolulu: University of Hawai Press, 2004), 2.

¹⁰ Rasmussen, *Women, the Recited Quran*, 126.

menunjukkan bagaimana standar ideal resitasi tersebut menjadi tolak ukur kesalehan masyarakat. Oleh karena itu, ia menyebut fenomena ini sebagai gerakan Quranisasi ruang publik. Upaya pemerintah yang menginstitusikan praktik resitasi Alquran dalam program MTQ, pembentukan LPTQ dan pembentukan TPQ/TPA di berbagai daerah di seluruh negeri merupakan bentuk konkret dari gerakan pembangunan nasional keagamaan ini. Gade melihat upaya pembangunan tersebut sebagai bagian dari gelombang revitalisasi Islam yang juga tengah melanda dunia transnasional Islam.¹¹

Di lain sisi, Anne Rasmussen mengungkapkan bagaimana penggunaan teknologi media dalam praktik resitasi Alquran membuat bacaan Alquran menjadi bagian dari latar belakang *soundscape* masyarakat Indonesia yang cenderung berkarakter ramai. Karakter *Quranic soundscape* ini terbentuk melalui lantunan ayat Alquran yang mengudara lewat siaran radio, siaran televisi serta popularitas penggunaan kaset tip sebagai medium baru belajar membaca Alquran. Selain kaset tip yang dijual-belikan di pasar, kaset-kaset rekaman Tilawah Alquran juga dapat diproduksi dengan mudah oleh individu. Misalnya, tip *recorder* yang sering kali diletakkan di ujung podium saat seorang qari sedang tampil melantunkan ayat suci Alquran. Praktik ini lazim ditemui dalam pelaksanaan acara MTQ. Sering kali seorang qari merekam penampilan kontestan lainnya untuk media belajar dan latihan.¹²

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, praktik resitasi Alquran di ruang publik Indonesia terus berkembang dengan bentuk dan

¹¹ Gade, *Perfection Makes Practice*, 16-23.

¹² Rasmussen, *Women, the Recited Quran...*, 45-47 dan 66.

warna yang beragam. Terutama setelah memasuki era Internet yang melahirkan berbagai platform media sosial. Salah satu bentuk dari akomodasi media sosial dalam praktik resitasi Alquran ditunjukkan oleh Acep Muslim dalam studinya mengenai ODOJ (*One Day One Juz*). ODOJ adalah sebuah komunitas semi virtual membaca Alquran yang dioperasikan melalui grup media sosial *WhatsApp*. Melalui kajian ini, Muslim menunjukkan bagaimana praktik keagamaan hadir dalam ruang online dan eksistensinya tidak dapat dilepaskan dari praktik maupun institusi keagamaan yang sudah mentradisi dalam dunia offline.

Dalam kasus ini memang internet tidak berperan sebagai medium baru yang mereproduksi bunyi teks Alquran sebagaimana media konvensional seperti *broadcasting* maupun kaset tip. Namun, media baru ini berhasil untuk mengakomodir, mendorong dan membangun disiplin spiritual para penggunanya yang tergabung sebagai anggota grup ODOJ untuk membaca satu Juz Alquran setiap hari. Menurut Muslim, hadirnya media internet telah menjadi ruang alternatif untuk mendirikan ritual keagamaan dan sebagai cara baru untuk membangun disiplin spiritualitas dalam proses beragama.¹³

Lebih lanjut, Eva Nisa melihat eksistensi ODOJ sebagai sebuah aktivisme Islam. Menurutnya, ODOJ merupakan gerakan sosial spiritual baru di Indonesia yang dimotori oleh kalangan anak muda. ODOJ tidak hanya menggunakan media baru untuk mengakomodasi dakwah Qurannya, namun juga mempromosikan serta membangun kekuatan ideologis dari akar rumput. Nisa

¹³ Acep Muslim, "Digital Religion and Religious Life in Southeast Asia: The One Day One Juz (ODOJ) Community in Indonesia," *ASIASCAP: DIGITAL ASIA 4* (2017), 33-51.

menemukan fakta bahwa gerakan ODOJ ini memiliki afiliasi yang cukup kuat dengan gerakan Tarbiyah, sebuah gerakan revivalisme Islam di Indonesia. Beberapa tokoh utama yang menjadi pendiri dan penggerak ODOJ merupakan aktivis pemuda Tarbiyah. Demikian pula karakteristik yang ia temukan pada anggota ODOJ sangat mirip dengan karakter aktivis gerakan Tarbiyah. Kendati demikian, keanggotaan grup ini terbuka bagi siapa saja. Karena itu, Nisa menyimpulkan bahwa media sosial tidak hanya berperan sebagai medium baru bagi praktik keagamaan yang menekankan hubungan emosional dengan bacaan Alquran, namun juga sebagai ekspansi gerakan dakwah aktivis Tarbiyah.¹⁴

Perkenalan Alquran dengan media sosial juga berdampak pada dinamika interpretasi teks Alquran. Hari ini, berbagai kutipan tafsir Alquran dapat ditemukan dengan mudah dalam berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Youtube, Whatsapp grup dan lain sebagainya. Terkait dengan hal ini, Fadhli Lukman¹⁵ dan Johanna Pink¹⁶ mendiskusikan bangunan hermeneutis tafsir Alquran yang beredar di media sosial dalam kerangka studi sejarah tafsir.

Keduanya berkesimpulan bahwa media sosial menjadikan otoritas penafsiran bersifat lebih terbuka dan demokratis. Setiap pengguna media sosial memiliki potensi yang sama untuk berpartisipasi dalam memproduksi tafsir Alquran. Tidak hanya itu, namun juga kebebasan dalam mengakses dan mendistribusikan penafsiran Alquran. Akan tetapi, Pink melanjutkan, karakter

¹⁴ Eva F. Nisa, "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia," *Indonesia and the Malay World* vol. 46, no. 134 (2018), 24-43.

¹⁵ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran in Indonesian's facebook," *Al-J mi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 56, No. 1 (2018), 95-120.

¹⁶ Johanna Pink, *Interpreting The Quran Today: Between Tradition and Social Media*. www.oasiscenter.eu diakses pada 8 September 2019.

tafsir yang sangat sederhana cenderung mengabaikan konteks historis dari teks Alquran dan menciptakan konteks baru yang bisa jadi bersebrangan dengan nilai yang terkandung dalam konteks awal. Maka, pada level tertentu tafsir media sosial acap kali bernuansa provokatif.¹⁷

Argumen Pink dan Lukman di atas terartikulasikan dalam beberapa fenomena sosial keagamaan yang muncul di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Yakni tumbuhnya berbagai bentuk aktivisme dakwah Islam melalui media sosial. Sebagian besar dari praktik tersebut menasar kalangan anak muda Muslim dengan mengadopsi elemen-elemen budaya populer. Fenomena ini pun sudah menarik perhatian beberapa akademisi.

Artikel lainnya dari Eva Nisa mengenai gerakan dakwah perempuan muda Muslim di Instagram oleh akun dakwah @Ukhtisally dan @DuniaJilbab. Ia menganalisa bagaimana kedua akun tersebut memanfaatkan platform media ini untuk mengedukasi para perempuan muda Muslim tentang bagaimana menjadi perempuan yang *salehah*. Dalam kedua akun Instagram tersebut, ilustrasi gambar yang kreatif dan bahasa kutipan yang akrab dengan keseharian anak muda merupakan kunci utama dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada para audien mereka di Instagram. Akan tetapi, selain melakukan dakwah yang kreatif, kedua akun dakwah yang menasar kalangan perempuan muda Muslim ini juga menerapkan strategi dakwah yang menguntungkan secara ekonomi. Bahkan,

¹⁷ Sebagai contoh provokasi ini adalah politisasi penafsiran QS. Al Maidah ayat 51 dalam proses Pilkada Jakarta tahun 2016. *ibid.*

menurut Nisa, praktik komersialisasi tersebut justru menjadi salah satu elemen penting yang menjaga intensitas interaksi dan loyalitas para *followers* mereka.¹⁸

Pada aspek yang sama, Imas lu'ul Jannah juga menemukan kenyataan senada dalam penelitiannya tentang gerakan dakwah Instagram oleh komunitas @NiqabSquad. Niqab Squad merupakan komunitas perempuan bercadar di Indonesia yang notabene merupakan kelompok marginal. Dengan menggunakan media sosial Instagram, kelompok ini berusaha untuk membangun narasi perlawanan (*counter narrative*) tentang perempuan bercadar yang kerap memperoleh stigma negatif oleh masyarakat luas sebagai kelompok Islam radikal yang terafiliasi dengan terorisme. Mereka berupaya menunjukkan kepada publik bahwa perempuan bercadar adalah perempuan Muslimah modern yang mandiri, mampu berprestasi, dan taat dalam beragama. Untuk memperkuat eksistensi mereka, kelompok ini juga mengakomodasi elemen budaya pop dan menciptakan berbagai komoditas Islam. Seperti produk kecantikan, kesehatan dan tren fashion Muslimah bergaya modern namun tetap mendukung identitas mereka sebagai perempuan bercadar.¹⁹

Selanjutnya, studi Hew Wai Weng juga menunjukkan pentingnya elemen gambar visual dan akomodasi terhadap budaya pop anak muda dalam dakwah Islam di era media sosial ini. Weng menganalisa berbagai bentuk ekspresi oral, tekstual dan visual dari praktik dakwah ustadz Felix Siauw, baik di ruang online maupun offline. Meskipun dikenal sebagai salah satu pentolan dari Hizbut Tahrir

¹⁸ Eva F. Nisa. "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia," *ASIASCAP: Digital Asia 5* (2018), 1-32.

¹⁹ Imas Lu'ul Jannah, "Kontestasi Makna Hijab dalam Ruang Media Sosial Instagram," Sunarwoto (ed.), *Islam, antara Teks, Kuasa dan Identitas* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018), 137-161.

Indonesia, organisasi masyarakat yang dibubarkan oleh pemerintah presiden Jokowi karena pemahannya tentang negara khilafah yang bertentangan dengan dasar negara Pancasila, Felix Siauw merupakan salah satu da'i yang digandrungi oleh kalangan generasi muda Muslim. Hal ini disebabkan, Felix Siauw menggunakan pendekatan budaya pop anak muda dengan memainkan kekuatan komunikasi gambar visual dan bahasa komunikasi yang akrab dengan kehidupan anak muda. Felix Siauw membingkai dakwahnya dengan kemasan yang menghibur dan santai, namun berisi nilai-nilai agama yang konservatif, pemahaman yang dogmatis dan memuat nuansa kepentingan politis. Penggabungan nilai-nilai kontradiktif tersebut dilihat Weng sebagai sebuah strategi untuk menormalisasi radikalisme agama dan untuk menarik audien yang lebih luas.²⁰

Adapun beberapa studi seputar gerakan anak muda Muslim dapat merujuk pada karya Najib Kailani mengenai gerakan dakwah yang berkembang pada komunitas penulis muda bernama Forum Lingkar Pena (FLP). FLP berhasil membangun wacana kesalehan di kalangan anak muda Muslim dengan mengemas gerakan dakwahnya melalui budaya populer berbentuk majalah dan novel. Kesuksesan gerakan ini pun menunjukkan adanya otoritas keagamaan yang beragam di kalangan anak muda Muslim. Pemahaman mengenai “menjadi saleh” tidak hanya terbatas pada keterlibatan dalam organisasi keislaman.

²⁰ Hew Wai Weng, “The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw,” *Indonesia and the Malay World*. Vol. 46. No. 134 (2018), 61-79.

Pemahaman ini juga ditentukan oleh proses negosiasi diri, ambivalensi, fragmentasi dan ambiguitas.²¹

Pada aspek yang sama, Muhammad Ibtihsam Han juga melihat bagaimana perkawinan dakwah Islam dengan budaya pop anak muda dalam gerakan dakwah Pemuda Hijrah “*Shift*” dan Pemuda Hidayah di Bandung. Ia menjelaskan bagaimana kelompok anak muda yang berangkat dari komunitas *skateboard* dan *genk motor* menjelma menjadi sebuah gerakan dakwah yang masif di kalangan anak muda Muslim Bandung. Di samping mengadopsi elemen budaya pop anak muda, kedua kelompok tersebut memanfaatkan media sosial sebagai medium kunci bagi gerakan dakwah Islam. Menurut Ibtihsam, hadirnya Islam di ruang publik telah menyebabkan terjadinya fragmentasi otoritas keagamaan.²²

Terakhir, sebuah kajian dari Charles Hirschkind mengenai persinggungan media internet dengan praktik ibadah keagamaan menunjukkan bagaimana budaya media menjadi elemen penting dalam membentuk pemahaman kesalehan. Melalui analisis konten khutbah Ibadah Jumat dalam media Youtube, Hirschkind melihat bagaimana sirkulasi video-video khutbah jumat dalam Youtube serta beragam respons pengguna Youtube yang menyertainya. Dalam kajiannya tersebut, Hirschkind menyimpulkan bahwa praktik ini tidak hanya mengakomodasi rekaman khutbah ke dalam media Youtube, namun juga turut membawa segala bentuk norma etika dan perilaku ibadah yang biasa

²¹ Najib Kailani, “Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia,” 2012, 48-49.

²² Muhamad Ibtihsam Han, *Dakwah Jalanan Kaum Muda: Dinamika Keagamaan Anak Muda Genk Motor dan Skateboard*. (Yogyakarta: Omah Ilmu, 2019), 11.

diasosiasikan ketika seseorang sedang berada dalam majelis khutbah di masjid ke dalam konteks internet. Praktik mendengarkan dan menonton khutbah melalui Youtube tersebut kemudian melahirkan bentuk interaksi kesalehan yang baru.²³

Mengacu pada beberapa penelitian di atas, tesis ini memiliki signifikansinya sendiri dalam ranah studi Islam dan media sosial. Fokus pada popularitas qari selebriti yang juga berasal dari kalangan anak muda Muslim yang mengadopsi *trend* budaya pop dan media sosial dalam dakwah mereka, tesis ini ingin melihat bagaimana pengaruh eksistensi mereka terhadap dinamika resitasi Alquran di ruang publik hari ini. Meski memiliki fokus yang berbeda, tesis ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari penelitian Gade dan Rasmussen mengenai bagaimana peran media baru membawa bunyi resitasi Alquran ke dalam ruang publik. Selain itu, tesis ini juga melanjutkan studi sebelumnya mengenai perkawinan antara religiusitas Islam dengan budaya pop di kalangan anak muda Muslim Indonesia.

Yang berbeda dari tesis ini adalah fokus penulis terhadap dimensi video rekaman resitasi Alquran yang diakomodasi dan didiseminasikan melalui media sosial oleh qari selebriti. Studi ini berbeda dari Rasmussen yang melihat bagaimana audio kaset resitasi Alquran yang berkembang di era 1990an menjadi bagian dari *soundscape* Islam Indonesia. Demikian pula berbeda dengan kajian Youtube Khutbah yang dilakukan Hirschkind, meskipun berangkat dari konten praktik ibadah dalam platform media yang sama, yakni Youtube. Hirschkind

²³ Charles Hirschkind, "Experiments in Devotion Online: The YouTube Khutba." *International Journal of Middle East Studies*, no. 44 (2015), 5.

membangun analisisnya secara online dari data respons pengguna Youtube yang mengakses video Khutbah, sementara peneliti tidak hanya melihat bagaimana respons audien yang muncul dalam laman YouTube *murattal* qari selebriti, namun juga menggunakan interaksi audien qari selebriti dalam platform media sosial lainnya serta melakukan konfirmasi melalui wawancara offline dengan berbagai audien narasumber. Dalam kasus ini, dimensi resitasi Alquran yang hadir dalam dunia maya melalui media sosial terdiri dari elemen visual dan audio. Tesis ini hendak mengetahui bagaimana kedua elemen ini membentuk imajinasi kesalehan para pendengarnya sebagai resepsi audien terhadap bunyi rekaman resitasi Alquran yang dilantunkan oleh qari selebriti.

E. Kerangka Teori

Teks Alquran telah direkam, direproduksi dan diedarkan secara luas dalam berbagai bentuk media, baik yang hanya mencakup dimensi tulisan, oral, maupun keduanya. Beberapa bentuk perkembangan teknologi tersebut meliputi media *printing*, gramofon, radio, televisi, kaset tip, *compact disk*, dan media digital internet sebagai teknologi informasi dan komunikasi mutakhir. Teknologi tersebut memungkinkan reproduksi teks Alquran secara massal sampai hari ini. Hal ini tidak hanya memperluas dan mendekatkan Alquran kepada audien-nya, namun juga memfasilitasi kehadiran teks yang semakin tampak nyata di ruang publik. Hal ini kemudian berdampak pada struktur kehidupan sosial keagamaan umat Muslim.

Hirschkind²⁴ dan Larsson²⁵ menunjukkan bahwa perdebatan yang sering muncul mengenai praktik Alquran dan media baru adalah adanya kekhawatiran terhadap sakralitas teks suci Alquran yang korup. Reproduksi teks Alquran melalui media baru dikhawatirkan tidak mampu mengakomodasi etika normatif dan sakralitas Alquran. Sebagai bukti, dibandingkan dengan agama kitab suci lainnya, Islam cukup terlambat dalam mengadopsi teknologi percetakan untuk mereproduksi *mushaf* secara massal. Konsep wahyu dalam tradisi Islam meliputi kombinasi antara telinga, hati, suara, dan teks. Upaya pemahaman Alquran sangatlah tidak cukup jika hanya mengandalkan salah satu dari elemen tersebut. Hal ini dikarenakan makna Alquran selalu melampaui wujud spesifik teks itu sendiri.

Hirschkind menambahkan bahwa, perkembangan medium teks Alquran memiliki dampak terhadap bagaimana teks Alquran diresepsi dan perubahan struktur pengetahuan serta otoritas yang dijadikan rujukan umat Muslim dalam memperlakukan teks. Penyelidikan mengenai transformasi ini berangkat dari premis bahwa praktik bermedia tidak ditentukan oleh kualitas fisik dari bentuk materi media teknologi informasi dan komunikasi, melainkan terstruktur melalui proses budaya. Dalam konteks Alquran, proses budaya tersebut meliputi standar penggunaan dan penafsiran yang diaplikasikan umat Muslim sebagai upaya

²⁴ Charles Hirschkind, "Media and the Quran," J.D. McAuliffe (ed.), *The Encyclopedia of the Quran. Vol. 2* (Leiden dan Boston: Brill, 2003), 342.

²⁵ Goran Larsson. *Muslim and the New Media; Historical and Contemporary Debates* (Farnham: Ashgate, 2011), 176.

adaptif terhadap perkembangan budaya dan teknologi media guna mempertahankan dan memperkaya tradisi Islam yang mereka pegang.²⁶

Dalam tradisi Islam, Alquran tidak sekadar diyakini sebagai kitab suci yang harus dibaca oleh umat Islam. Alquran memiliki kedudukan yang sakral dan menjadi sentral ajaran Islam. Terdapat standar etika yang mengatur bagaimana umat Muslim berinteraksi dengan Alquran guna menjaga otentisitas dan sakralitas Alquran. Orang yang membaca atau pun mendengar bacaan Alquran diharuskan untuk memiliki hati yang bersih, tubuh yang suci dari najis dan niat yang sungguh ketika menyentuh atau menanamkan firman Tuhan.

Alquran merupakan firman Tuhan langsung kepada hambanya. Oleh karena itu saat umat Muslim membaca ayat Alquran, mereka tidak sedang melantunkan kalimat yang berisi tentang zat Tuhan, melainkan kalimat Tuhan sendiri. Alquran sendiri telah menunjukkan bagaimana ia harus dibaca dan didengarkan oleh umat Muslim (Q.S. al-A'raf: 204; QS. Al-Maidah: 86; QS. At-Taubah: 6).²⁷

“Dan apabila Alquran dibacakan, maka dengarkanlah dan diamlah (memperhatikan) agar kamu mendapat rahmat.” (Terjemah QS. al-A'raf: 204)

Berkaitan dengan praktik resitasi Alquran, Hirschkind berpendapat bahwa, penyiaran dan perekaman resitasi Alquran melalui beberapa media audio telah mengubah praktik dan etika masyarakat Muslim dalam mendengarkan resitasi Alquran. Rekaman resitasi Alquran yang dilantunkan oleh qari-qari terkenal

²⁶ Charles Hirschkind, “Media and the Quran”, 341.

²⁷ Alquran juga memberikan deskripsi bagaimana respons pendengar ketika ia mendengarkan resitasi ayat Alquran. Reaksi emosional seperti perasaan gemetar, menggigil, dan menangis yang muncul ketika seseorang mendengarkan ayat Alquran merupakan tanda utama kualitas iman dan kesalehannya. Gambaran ini disampaikan dalam QS. Al-Maidah: 83, QS. Maryam: 58, QS. Al-Isra': 107-109; QS. az-Zumar: 23).

banyak diperjualbelikan di toko-toko kaset, berjejer dengan komoditas populer lainnya, seperti kaset musik pop, rock atau bahkan dangdut. Kaset rekaman Alquran biasa diputar di tempat-tempat publik di mana hiburan musik-musik populer biasa dimainkan. Resitasi Alquran banyak digunakan sebagai sekadar *background music* untuk menciptakan atmosfer religius. Dengan kata lain, resitasi Alquran menyumbangkan bentuk komoditas alternatif bagi hiburan populer komersial yang lebih Islami.²⁸

Sependapat dengan Hirschkind, Larsson menambahkan bahwa produksi massal media rekaman resitasi Alquran, di satu sisi telah memperluas cakupan diseminasi firman Tuhan, namun di lain sisi, membawa perdebatan dan tantangan bagi komunitas Muslim.²⁹ Meski demikian, Alquran bukan berarti kehilangan fungsi dan peran religiusitas-nya. Sebaliknya, kemajuan teknologi media memungkinkan Alquran digambarkan dengan cara yang baru.³⁰

Rekaman resitasi Alquran dalam berbagai bentuk media populer, seperti kaset tip, CD, atau virtual digital, tidak hanya menjadikan Alquran sebagai alternatif komoditas komersial. Media tersebut juga turut mengakomodasi norma-norma perilaku yang biasa diasosiasikan kepada Alquran. Artinya, aspek sakralitas Alquran turut mengikuti praktik media tersebut. Hanya saja standar etika normatif guna menunjukkan sakralitas dan unifikasi teks Quran sangat bergantung kepada konteks dan agensi pendengar. Pada fenomena Youtube *murattal* Alquran qari selebriti, hal ini sangat terlihat pada bagaimana praktik

²⁸ Charles Hirschkind, "Media and the Quran," 345.

²⁹ Goran Larsson. *Muslim and the New Media*, 176.

³⁰ *Ibid.*, 169.

menonton/mendengarkan, *likes/dislike* dan komentar pengunjung Youtube yang melekat pada laman video *murattal* qari selebriti.

Selain memengaruhi tradisi resitasi Alquran, meningkatnya aksesibilitas teks dalam media baru juga berimplikasi terhadap perubahan struktur pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat Muslim. Cheong,³¹ Eickelmen dan Anderson³² mencatat bahwa difusi Alquran dan praktik media telah membuka keran demokrasi pengetahuan keagamaan. Perubahan ini juga didukung oleh meningkatnya kualitas literasi secara global. Hari ini, setiap individu Muslim memiliki peluang yang sama dalam membangun wacana keagamaan di ruang publik yang sebelumnya hanya didominasi oleh kalangan ulama tradisional. Perdebatan seputar teks dan tafsir Alquran dapat ditemukan dengan mudah dalam berbagai media publik, seperti majalah, koran atau bahkan media sosial.

Institusi tradisional Islam bukan lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan Islam. Seseorang yang hendak belajar membaca Alquran tidak perlu harus pergi ke pesantren, TPA, atau pun ke rumah “*guru ngaji*”. Ia dapat belajar secara mandiri di dalam kamarnya hanya dengan mengakses konten digital Alquran melalui *website*, media sosial, atau pun aplikasi *mobile Quran* yang terpasang di ponsel pintarnya.

Lebih lanjut, Turner menyebutkan bahwa pergeseran ini pada akhirnya melahirkan otoritas-otoritas baru yang menjadi tantangan bagi otoritas

³¹ Pauline Hope Cheong, “Authority.” dalam Heydi A. Campbell (ed.), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. (London: Routledge, 2013), 73.

³² Dale F. Eickelman dan Jon W Anderson. *New Media in The Muslim World: The Emerging Public Sphere*. (Bloomington: IN: Indiana University Press, 2003), 1-18.

tradisional Islam.³³ Otoritas baru ini datang dari kalangan biasa dengan latar belakang pendidikan sekuler. Hal ini berbeda dengan otoritas tradisional yang berasal dari kalangan elit pesantren. Apabila otoritas tradisional yang diakui karena spesialisasi pendidikan Islam dan penguasaan terhadap sumber-sumber klasik, otoritas baru memperoleh otoritas mereka berdasarkan seberapa besar atensi publik tertuju kepada mereka. Oleh karenanya mereka tumbuh secara kultural dalam budaya media.

Realitas ini terbukti dengan munculnya beberapa fenomena selebriti dakwah yang populer di kalangan masyarakat Muslim Indonesia kontemporer. Sebut saja seperti Neno Warisman, AA Gym, Felix Siaw, Abdus Somad, Hanan Attaki, Pegi Melati Sukma, Indadari dan masih banyak lainnya. Termasuk dalam konteks ini adalah beberapa figur qari selebriti seperti Muzammil, Taqy, Boim dan Salim Bahanan. Mereka ini merupakan penceramah populer yang lahir dalam kultur selebriti. Kultur selebriti sendiri terbentuk sebagai konsekuensi logis dari budaya media baru. Lantas bagaimana tokoh selebriti dapat dipercaya untuk berbicara tentang agama?.

Berkaitan dengan hal ini, Clark memiliki pandangan yang berbeda dengan para sarjana sosial lainnya. Menurutnya, otoritas yang dimiliki oleh figur media (selebriti) tidak lantas menggantikan otoritas tradisional keagamaan yang sudah ada. Sebaliknya, eksistensi selebriti menguatkan validitas wacana keagamaan yang diproduksi oleh otoritas tradisional. Dalam konteks budaya plural, masyarakat tidak hanya membutuhkan tokoh ulama tradisional untuk

³³ Bryan S Turner, "Religious Authority and the New Media," *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (Maret 2007), 117–134.

menafsirkan agama. Mereka juga membutuhkan tokoh lain di luar otoritas tradisional, yang mampu mengartikulasikan bagaimana peran penafsiran tersebut bekerja dalam kehidupan masyarakat dan dapat diterima secara konsensus.³⁴

Clark melihat otoritas selebriti merupakan otoritas interpretatif berbasis konsensus. Otoritas mereka bersandar pada kemampuan mereka untuk mengartikulasikan perspektif yang dihargai secara luas dan menyajikan apa yang dianggap sebagai interpretasi yang masuk akal terhadap peristiwa ter kini. selebriti berfungsi sebagai titik referensi bagi orang lain. Mereka dilihat sebagai “seperti kita” dibandingkan sebagai seseorang yang lebih superior. selebriti menjadi versi agung dari diri kita sendiri, yang menawarkan alternatif bagi elit otoritas tradisional.³⁵

Akan tetapi, sebagai otoritas yang lahir dalam konteks budaya konsumerisme, otoritas ini mudah ter ganti. Ketika ia mulai berseberangan dengan konsensus, atau melakukan tindakan yang mengecewakan publik maka perhatian konsumen yang tertuju pun semakin berkurang. Jatuhnya popularitas selebriti pun membatasi kemampuan mereka untuk berbicara dan bertindak secara otoritatif. Jika demikian, lantas siapakah yang memberikan otoritas mereka?.

Lebih lanjut Clark menjelaskan bahwa hari ini kita hidup dalam apa yang disebut Russel sebagai sebuah budaya *remix*. Sistem teknologi yang memungkinkan setiap agensi masyarakat dapat berpartisipasi dalam membentuk

³⁴ Lynn Schofield Clark. “ Religion and Authority in a Remix Culture: Hoq a Late Night TV Host became an Authority on Religion,” Gordon Lynch dan Jolyon Mitchell (ed.), *Religion, Media and Culture: A Reader* (London dan New York: Routledge, 2012), 111-120.

³⁵ *Ibid.*, 116.

dan mengevaluasi sistem tatanan budaya.³⁶ Dalam praktik media digital, aktivitas online seperti *like/dislike*, *comment*, *share*, dan lain sebagainya menjadi lebih sistematis. Secara instan kita telah memberikan input kepada sistem informasi, apakah dalam bentuk pencarian, narasi yang kita baca, atau pun video yang kita tonton secara online. Melalui sistem impersonal dari koleksi data ini kita menyediakan keahlian tentang budaya. Dalam hal ini kita sangat bersandar kepada otoritas algoritme media digital. Sistem ini yang menjadikan entitas-entitas digital seperti Google, Youtube atau Facebook menciptakan sebuah penentuan statistik atas apa yang berharga secara kultural.³⁷ Oleh karena itu, secara sistematis masyarakat memberikan otoritas kepada tokoh selebriti untuk berbicara tentang agama dalam kaitannya dengan budaya sebagai upaya menggemakan keyakinan kita sendiri.

Dalam hal ini, peneliti melihat otoritas qari selebriti berperan dalam menguatkan nilai-nilai normatif Islam yang sering disampaikan otoritas tradisional Islam. Akan tetapi praktik keagamaan di kalangan anak muda memiliki karakter yang berbeda dengan generasi tua. Qari selebriti merepresentasikan anak muda Muslim yang modern, trendi, adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun di saat yang sama tetap berusaha memegang nilai-nilai normatif Islam. Pam Nilan menyebut karakter kesalehan tersebut sebagai bentuk hibriditas kultural.³⁸

³⁶ Adrienne Russell. *Networkd: A Contemporary History of News in Transmission* (Cambridge: Polity, 2011), 4.

³⁷ *Ibid.*, 119.

³⁸ Pam Nilan, "The Reflexive Youth Culture of Devout Muslim Youth in Indonesia," Pam Nilan dan Carles Feixa (ed.), *Global Youth?, Hybrid identities, Plural World* (New York: Routledge, 2006), 91-110.

Hibridisasi merupakan proses interaksi sosial budaya antara dua kutub budaya yang saling berlawanan, yakni antara budaya lokal dengan global, antara yang bersifat hegemonik dan subaltern, serta antara yang dipandang sebagai pusat dengan budaya pinggiran.³⁹ Melalui proses tersebut, anak muda Muslim Indonesia cenderung menegosiasikan identitas kesalehan mereka. Secara aktif mereka menganggap diri mereka sebagai bagian dari kultur modern yang global, namun secara fundamental menafikan diri sebagai bagian dari budaya Barat karena tetap memegang teguh nilai-nilai normatif keagamaan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka membentuk identitas mereka sendiri dengan melakukan negosiasi secara selektif, menyaring produk-produk budaya pop modern yang sesuai dengan nilai-nilai normatif Islam, dan memarginalkan produk budaya yang dianggap bertentangan dengan nilai budaya lokal dan agama.⁴⁰

Bentuk budaya hibrid tersebut terlihat pada meningkatnya konsumsi anak muda Muslim Indonesia terhadap produk budaya pop Islam. Mereka menunjukkan identitas mereka sebagai anak muda dengan memilih gaya hidup yang modern namun tetap Islami. Misalnya dengan memilih produk kosmetik halal, musik pop Islami, busana syari modern yang identik dengan *trend fashion* global anak muda dan berbagai bentuk budaya pop lainnya yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, praktik keagamaan yang muncul di kalangan anak muda sangat adaptif terhadap budaya populer dengan

³⁹ Pam Nilan dan Carles Feixa, "Introduction; Youth Hybridity and Plural Worlds," Pam Nilan dan Carles Feixa (ed.), *Global Youth?, Hybrid identities, Plural World* (New York: Routledge, 2006), 2.

⁴⁰ *Ibid.*, 93-94.

tetap mempertahankan nilai normatif Islam. Praktik dakwah Alquran yang dilakukan oleh qari selebriti tidak dapat dilepaskan dari kultur hibriditas anak muda Muslim Indonesia.

F. Metode Penelitian

Studi ini merupakan riset respons audien dengan menggunakan analisis konten yang berbasis pada media sosial dan kerja lapangan. Peneliti menghimpun data dari berbagai video *murattal* Alquran qari selebriti yang diunggah ke media Youtube serta aktivitas online dari masing-masing akun Instagram para qari selebriti. Pemilihan dua media sosial tersebut berdasarkan pada peran Youtube sebagai media primer guna menyebarkan video *murattal* Alquran qari selebriti di dunia maya, sementara Instagram berfungsi sebagai medium utama untuk menjalin interaksi aktif antara figur qari dengan para audien online-nya. Peneliti melakukan penelusuran online guna menganalisis respons audien yang terefleksikan dalam berbagai aktivitas pengguna media sosial yang bertautan dengan figur qari selebriti, seperti aksi pemberian *like*, *subscribe*, *comment* dan interaksi aktif lainnya.

Popularitas qari selebriti lahir melalui dunia maya yang dapat diakses oleh siapa saja dan di mana saja. Demikian pula penggemar dan pendengar mereka tersebar di berbagai kota di tanah air. Oleh karena itu, peneliti juga melakukan kerja lapangan dalam bentuk wawancara langsung dengan beberapa anak muda Muslim di Yogyakarta. Wawancara ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana

pengaruh eksistensi qari selebriti dalam membentuk perilaku dan pola interaksi mereka dengan resitasi Alquran.

Selain kedua metode di atas, peneliti juga menghimpun data dengan melakukan observasi-partisipasi dengan turut menghadiri kegiatan-kegiatan yang diisi oleh beberapa figur qari selebriti yang diselenggarakan oleh beberapa aktivis dakwah dan masjid di Yogyakarta. Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana perilaku dan antusiasme anak muda Muslim sebagai audien dalam mengikuti acara yang dihadiri oleh figur qari selebriti tersebut. Selanjutnya untuk kelengkapan analisis data, penulis mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai literatur akademik yang berkaitan tentang praktik resitasi Alquran di Indonesia, kajian agama dan media, kajian Islam dan budaya pop dan lain sebagainya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan logis, penulis menyusun pembahasan dalam tesis ini ke dalam beberapa bab. Diawali dengan bab pertama yang berisi pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka metodologi yang penulis terapkan dalam pelaksanaan studi ini.

Selanjutnya, bab kedua membahas tentang perkembangan tradisi dan praktik resitasi Alquran di Indonesia. Bab ini diawali dengan penjelasan penulis tentang kedudukan resitasi Alquran sebagai praktik ibadah keagamaan serta model-model gaya resitasi yang berkembang dalam tradisi Islam. Analisis

tentang dinamika sosial politik dan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia yang mengitari praktik resitasi Alquran menjadi salah satu poin utama yang diketengahkan dalam bab ini. Analisis tersebut mengantarkan pembaca kepada pemahaman tentang konteks yang membawa praktik resitasi Alquran ke ruang publik. Pemahaman tersebut pada akhirnya juga mengantarkan kepada munculnya fenomena qari selebriti, sebagai topik utama studi ini.

Bab ketiga memaparkan tentang figur para qari selebriti dan gerakan dakwah Alquran yang mereka lakukan. Pembahasan ini meliputi bagaimana para qari selebriti mengakomodasi media sosial guna membangun popularitas mereka; karakter khas budaya pop anak muda yang diadopsi guna mendekati kalangan muda Muslim sebagai target dakwahnya; serta bagaimana dakwah Alquran yang dilakukan oleh qari selebriti ini telah membawa praktik resitasi Alquran memasuki dimensi ekonomi politik. Sedangkan analisis lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh popularitas qari selebriti terhadap dinamika keberagaman di kalangan anak muda akan disampaikan dalam bab empat.

Dalam bagian ini, penulis menjelaskan bagaimana konten *murattal* Alquran qari selebriti dan sirkulasi-nya dalam ruang media sosial berdampak pada perluasan makna resitasi Alquran. Sebagaimana dipahami bahwa dalam tradisi Islam, praktik membaca dan mendengarkan Alquran merupakan aktivitas ibadah yang bertujuan untuk memupuk spiritualitas umat Islam. Di era media sosial, eksistensi qari selebriti memungkinkan praktik ini mengalami transformasi dari praktik oral secara langsung ke praktik virtual melalui aktivitas online. Mengingat kompleksitas dimensi dunia maya, kehadiran konten resitasi Alquran

memungkinkan sakralitas Alquran berdampingan dengan entitas-entitas non-religius dalam ruang yang sama. Hal ini ditunjukkan penulis melalui analisisnya terhadap respons audien (pendengar-penonton) *murattal* qari selebriti. Terakhir, bab kelima berisi kesimpulan dari penelitian ini dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam ketiga bab sebelumnya, terdapat tiga poin penting yang dapat disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam tesis ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, konteks sosial politik yang melatarbelakangi munculnya popularitas praktik resitasi Alquran di ruang publik Indonesia dapat dirunut pada satu dekade akhir menjelang runtuhnya rezim Orde baru. Diseminasi resitasi Alquran di ruang publik Indonesia sudah berlangsung sejak tahun 1990an. Proses ini seiring dengan munculnya gelombang revitalisme Islam di Indonesia, diawali dengan perubahan arah kebijakan politik Soeharto terhadap Islam, yang kemudian semakin mengkrystal pasca Orde baru. Hal ini ditandai oleh simbol-simbol Islam yang semakin terlihat jelas dalam segala aspek kehidupan masyarakat sehari-hari.

Salah satunya adalah meningkatnya performa resitasi Alquran di ruang publik. Gerakan Quranisasi ruang publik ini secara eksplisit dipromosikan oleh pemerintah orde baru melalui program MTQ yang diselenggarakan secara reguler, dan penyebaran TPA dan TKA ke berbagai daerah sebagai bentuk modernisasi pendidikan Alquran. Upaya tersebut berbuah pada meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap praktik dan seni resitasi Alquran. Ditambah, kaset tip sebagai medium populer rekaman resitasi Alquran menjadikan bunyi teks

Alquran berbaur dengan, meminjam istilah dari Anne Rasmussen, karakter *soundscape* kehidupan masyarakat Indonesia yang cenderung ramai.

Selain didukung oleh iklim politik Islam Indonesia, kemajuan media baru menjadi medium utama yang memfasilitasi diseminasi resitasi Alquran di ruang publik. Hal ini ditambah dengan meningkatnya praktik media yang menciptakan kultur selebriti dalam struktur sosial keagamaan masyarakat. Dalam konteks sosial politik yang demikian itulah, popularitas qari selebriti lahir dan turut berpartisipasi dalam membentuk dinamika praktik Islam di Indonesia.

Kedua, qari selebriti memanfaatkan arsitektur teknologi media sosial guna membangun popularitas mereka, yakni dengan meletakkan video-video rekaman resitasi Alquran mereka di YouTube, dan menggunakan berbagai platform jejaring sosial lainnya untuk mengarahkan pengguna media sosial ke kanal YouTube mereka. Dalam hal ini, sebuah *chanel* dakwah online bernama Ammar TV memiliki peran besar dibalik produksi dan sirkulasi video *murattal* qari selebriti di media sosial.

Berbagai aktivitas online seperti menonton/mendengarkan video YouTube, klik, *like/dislike*, *coment* dan *share* terekam dan diatur secara sistematis oleh sistem algoritme media sosial. Sistem ini merekam jejak-jejak digital yang ditinggalkan oleh pengguna media sosial, lalu mengarahkan pengguna lain untuk mengikuti jejak tersebut. Dengan demikian, sistem algoritme media sosial secara sistematis telah membangun otoritas keagamaan qari selebriti. Otoritas ini semakin diperkuat dengan aktivitas penggunaan Instagram yang intens untuk

membangun interaksi yang lebih dekat dengan para audien *murattal* mereka yang mana mayoritasnya adalah anak muda pengguna Instagram.

Ketiga, eksistensi qari selebriti memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap dinamika praktik resitasi Alquran serta praktik ber-media sosial di kalangan anak muda Muslim. Diseminasi video rekaman *murattal* Alquran qari selebriti melalui media sosial YouTube menjadikan bunyi teks Alquran sebagai komoditas yang sama dan sejajar dengan konten-konten video hiburan populer lainnya yang juga banyak beredar di YouTube. Pengguna YouTube yang baru saja mengakses video *murattal* bisa saja juga mengakses video-video sekuler atau bahkan sarat akan nilai-nilai pornografi.

Kendati demikian, pesan komentar yang ditinggalkan pengguna menunjukkan bagaimana transformasi bunyi resitasi Alquran ke dalam YouTube juga membawa nilai-nilai etika normatif yang biasa diasosiasikan kepada Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa hadirnya resitasi Alquran dalam media YouTube tidak serta merta menghilangkan aspek sakralitas Alquran. Akan tetapi, sakralitas tersebut bergantung kepada agensi pengguna media sosial sendiri. Dengan kata lain, YouTube tidak hanya merubah perilaku bagaimana orang mendengarkan Alquran, namun juga menjadikan aktivitas online sebagai sarana memupuk kesalehan spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Elemen visual dan audio pada video YouTube *murattal* qari selebriti memiliki peran yang saling mendukung dalam membentuk imajinasi kesalehan pendengar (audien). Keduanya membantu audien membangun imajinasi yang membangkitkan spiritualitas ketika mendengar/menonton video *murattal*. Meski

pun bagi beberapa pendengar, adanya aspek visual berpotensi mengaburkan konsentrasi pendengar dari bunyi teks Alquran.

Karakter visual pada video *murattal* qari selebriti menyisakan memori visual yang tergambar dalam benak pendengar. Setiap kali mereka mendengarkan bunyi *murattal* qari selebriti, maka bayangan visual tentang sosok sang qari turut hadir dalam benak mereka. Pada segmen tertentu, karakter video tersebut justru memunculkan imajinasi visual yang membuat pendengar merasa seolah-olah menjadi bagian dari video tersebut. Karakter visual qari selebriti ini juga menciptakan objektifikasi budaya anak muda Muslim Indonesia, yakni melalui *trend mode* pakaian serta reproduksi rekaman *murattal* yang meniru penampilan qari selebriti. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa minat menghafal dan belajar *murattal* Alquran menjadi bagian dari sesuatu yang *ngepop* bagi kalangan anak muda Muslim Indonesia.

B. Saran

Topik penelitian ini memiliki banyak persinggungan dengan berbagai isu sosial keagamaan. Oleh karena itu terdapat peluang yang masih sangat besar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan topik ini. Terlebih, dalam ranah studi Quran masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji tentang interaksi Alquran dengan praktik media sosial.

Terdapat beberapa isu yang dapat dikembangkan dari penelitian ini. Beberapa di antaranya adalah aspek budaya pop anak muda Muslim, aspek spiritual ekonomi, dinamika oralitas Alquran dan lain sebagainya. Adapun beberapa saran

yang dapat peneliti berikan adalah bahwa kajian ini akan lebih komprehensif jika melibatkan penggalian data melalui wawancara langsung dengan pihak Ammar TV dan masing-masing qari selebriti sendiri. Karena adanya beberapa keterbatasan dan kendala yang peneliti hadapi, hal ini sayang sekali belum bisa wujudkan dalam penelitian ini. Harapannya, ide tersebut dapat direalisasikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel jurnal

- Abasri. "Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara." dalam *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. disunting oleh Samsul Nizar, 269-285. Jakarta: Kencana, 2007.
- Abdurrahman, Moeslim. "Ritual Divided: Hajj Tours in Capitalist era Indonesia." dalam *Toward a New Paradigm: recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, disunting oleh Mark Woodward, 117-132. Tempel: Arizona State University Press, 1996.
- Azra, Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bukhori, Imam. Sahih Bukhari, jilid VI, buku 61, no.541
- Cheong, Pauline Hope. "Authority, " dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, disunting oleh Heydi A. Campbell, 73-87. London: Routledge, 2013.
- Clark, Lynn Schofield. " Religion and Authority in a Remix Culture: Hoq a Late Night TV Host became an Authority on Religion. " dalam *Religion, Media and Culture: A Reader*, disunting oleh Gordon Lynch dan Jolyon Mitchell, 111-120. London dan New York: Routledge, 2012.
- Denny, Frederick M. "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission," *Arabic Oral Tradition*, vol.4, no.1-2 (Januari-Mei1989): 5-26.
- _____. "Qur'an Recitation Training in Indonesia: A Survey of Contexts and Handbooks." dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, disunting oleh Andrew Rippin, 288-306. Oxford: Clarendon, 1988.
- Eickelman, Dale F dan Jon W Anderson. *New Media in The Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: IN: Indiana University Press, 2003.
- Effendy, Bahtiar. "Islam and the State: The Transformation of Islamic Political Ideas and Practices in Indonesia." *Dissertasi*. The Ohio State University. 1994.
- al-Faruqi, Lois Ibsen. "The Cantillation of the Qur'an," *Asian Music*, vol. 9, no. 1 (1987): 1-25.

- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia project Southeast Asia Program, 1994.
- Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai Press, 2004.
- _____. "Recitation." dalam *The Blackwell Companion to the Qur'an*, disunting oleh Andrew Rippin, 481-493. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2006.
- George, Kenneth M. "Design's on Indonesian Muslim Communities." *The Journal of Asian Studies*, vol. 57, no. 3 (Agustus, 1998): 693-713.
- Graham, William A. dan Navid Kermani. "Recitation and Aesthetic Reception," dalam *The Cambridge Companion to The Qur'an*, disunting oleh Jane Dammen McAuliffe, 115-141. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- _____. *Beyond the Written Word, Oral Aspect of Scripture in the History of Religion*. Melbourne: Cambridge University Press, 1987.
- Han, Muhamad Ibtissam. *Dakwah Jalanan Kaum Muda: Dinamika Keagamaan Anak Muda Genk Motor dan Skateboard*. Yogyakarta: Omah Ilmu, 2019.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere." *Cont Islam*, no. 3 (Oktober 2009): 229-250.
- _____. "Islamizing Formal education: Integrated Islamic School and a New Trend in formal Education Institution in Indonesia": dalam *RSIS Working Paper*, no. 172. Singapore: Nanyang Technological University, 2009.
- _____. *The Making of Public Islam Piety, Democracy and Youth in Indonesia Politics*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Hirschkind, Charles. "Media and the Quran" dalam *The Encyclopedia of the Quran*, vol. 2 disunting oleh J.D. McAuliffe, 341-348. Leiden dan Boston: Brill, 2003.
- _____. "Experiments in Devotion Online: The YouTube Khutba." *International Journal of Middle East Studies*, no. 44 (2015): 5-21

- Jannah, Imas Lu'ul. "Kontestasi Makna Hijab dalam Ruang Media Sosial Instagram" dalam *Islam: antara Teks, Kuasa dan Identitas*, disunting oleh Sunarwoto, 137-161. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.
- Kailani, Najib. "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, No. 1 (2012), 33-53
- Karim, Abdul Gaffar. "Jamaah Shalahuddin: Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order." *FJHP*, vol. 23 (2006): 33-56.
- Larsson, Goran. *Muslim and the New Media; Historical and Contemporary Debates*. Farnham: Ashgate, 2011.
- Liddle, R. William. "The Islamic Turn in Indonesia; a Political explanation." *The Journal of Asian Studies*, vol. 55, no. 3 (1996): 613-634.
- Lukens-Bull, Ronald. "Commodification of Religion and the 'Religification' of Commodities: Youth Culture and Religious Identity," dalam *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, disunting oleh P. Kitiarsa, 220-234. New York: Routledge, 2008.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran in Indonesian's facebook," *Al-J mi'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 56, no. 1 (2018): 95-120
- Madjid, Nurcholish. "In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: The Indonesian Experience." dalam *Toward a New Paradigm: recent Developments in Indonesian Islamic Thought*, disunting oleh Mark Woodward, 89-116. Tempe: Arizona State University Press, 1996.
- Muslim, Acep. "Digital Religion and Religious Life in Southeast Asia The One Day One Juz (ODOJ) Community in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia*, no.4 (2017): 33-51.
- Muzakki, Akh. "Islam as A Symbolic Commodity: Transmitting and Consuming Islam through Public Sermon in Indonesia," dalam *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, disunting oleh P. Kitiarsa, 205-219. New York: Routledge, 2008.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. Austin, TX: University of Texas Press, 1985.
- Nilan, Pam dan Carles Feixa (ed.). *Global Youth?, Hybrid identities, Plural World*. New York: Routledge, 2006.

- Nisa, Eva F. "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia." *Contemporary Indonesia, Indonesia and the Malay World*, vol. 46, no. 134 (Februari 2018): 24-43
- _____. "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia." *ASIA SCAPE: Digital Asia*, no. 5 (2018): 1-32
- Porter, Donald. *Managing Politics and Islam in Indonesia*. New York: Routledge Curzon Taylor & Francis Group, 2002.
- Rasmussen, Anne K. "The Qur'an in Daily life; the Public Project of Musical Oratory." *Ethnomusicology*, vol. 45, no. 1 (2001): 30-57.
- _____. *Women: The Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. Berkeley: University of California Press, 2010.
- Rosyad,, Rifki. *A Quest for True Islam: A Study of The Islamic Resurgence Movement Among the Youth in Bandung Indonesia*. Canberra: ANU E Press, 1995.
- Russell, Adrienne. *Networkd: A Contemporary History of News in Transmission*. Cambridge: Polity, 2011.
- As Sa'id, Labib. *The Recited Koran; a History of the First Recorded Version*, Terj. Bernard Weiss, dkk. Princeton: The Darwin Press, 1975.
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society*, vol. 24, no. 2 (Maret 2007), 117-134.
- _____. "New Spirituality, the Media and Global Religion: Da Vinci Code and The Pasion of Christ" dalam *Religious Commodification in Asia: Marketing Gods*, disunting oleh Pattana Kitiarsa, 31-45. New York: Routledge, 2008.
- Weng, Hew Wai. "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World*, vol. 46, no. 134 (2018): 61-79

Sumber Internet

- Ammar Channel Murottal world.
<https://www.youtube.com/channel/UCHDSDQfeGL5yepLg3niOhDA> diakses
 (pada 21 Pebruari 2019).

Beasiswa Tahfidz Quran For Leaders untuk Kuliah S1 di PTN Indonesia.
<https://indbeasiswa.com/2018/06/beasiswa-tahfidz-quran-2018-kuliah-s1.html>
 l diakses tanggal 20 Februari 2020).

Goes To Turkey Surat Ad Dhuha 2 Nada Osman Bostanci.
<https://www.youtube.com/watch?v=4KYVCKT7QHQ> (diakses tanggal 21
 Pebruari 2019).

Hafiz Quran Ibrohim Elhaq Pemuda Asal Balikpapan yang Menjadi Imam Mau
 Nikah Muda juga.
<https://kaltim.uri.co.id/read/21740/2017/09/hafiz-quran-ibrohim-elhaq-pemuda-asal-balikpapan-yang-menjadi-imam-muda-mau-nikah-muda-juga> (diakses
 28 Januari 2019).

<https://m.youtube.com/watch?v=6bj2w8Cjcg> (diakses tanggal 20 mei 2019).

<https://m.youtube.com/watch?v=ZIXnAruMy60> (diakses tanggal 12 Mei 2019).

<https://m.youtube.com/watch?v=JGrh7TyJqTs> (diakses tanggal 20 Mei 2019)

https://socialblade.com/youtube/channel/UC4tS4Q_Cno5JVciUXxQOOOpA (diakses
 tanggal 9 Mei 2019).

<https://socialblade.com/youtube/channel/UCaKLg1ELiX0zTJ6Je3c5esA> (diakses
 tanggal 9 Mei 2019).

<https://socialblade.com/youtube/channel/UCHDSDQfeGL5yepI3niOhDA> (diakses
 pada 11 Januari 2020).

<https://soundcloud.com/ammartv> (diakses pada 16 Oktober 2018)

<https://telegram.me/ammartv> (diakses pada 16 Oktober 2018)

<https://twitter.com/ammarchannel> (diakses pada 16 Oktober 2018)

<https://www.instagram.com/ammarchannel/?hl=id> (diakses pada 16 Oktober 2018)

<https://www.instagram.com/bahanan93/> (diakses tanggal 21 Pebruari 2019).

<https://www.instagram.com/boim97/> (diakses tanggal 21 Pebruari 2019).

<https://www.instagram.com/muzammilhb/> (diakses pada tanggal 21 Pebruari 2019).

https://www.instagram.com/taqy_malik/ (diakses pada 21 Pebruari 2019).

<https://www.vidio.com/@ammartv> (diakses pada 16 Oktober 2018).

<https://www.youtube.com/watch?v=bGhOm6IwFfA> (diakses tanggal 21 Pebruari 2019).

Johanna Pink, *Interpreting The Quran Today: Between Tradition and Social Media*. www.oasiscenter.eu (diakses pada 8 September 2019).

Kemp, Simon. *Digital Report in 2018: essential Insight into Internet , Social Media, Mobile and E-Commerce use around the World*. Dalam www.WeAreSocial.net diakses tanggal 20 Februari 2019

Laman Youtube Taqy Malik.
<https://www.youtube.com/channel/UC1hCuHHCOD0Y2L1NjB6y46w>,
(diakses 20 Februari 2020).

Penonton Video Digital Indonesia Diprediksi Mencapai 100 Juta Orang pada 2021.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/06/penonton-video-digital-indonesia-diprediksi-mencapai-100-juta-orang-pada-2021> (diakses tanggal 20 Pebruari 2019).

Sam Smith- “Stay With Me” [LIVE @ SiriusXM] Hits 1.
<https://www.youtube.com/watch?v=810OKYk2jsk> (diakses pada 21 Pebruari 2019).

Sedih Banget, yang melihat pasti bakal nangis.
<https://m.youtube.com/watch?v=Uh4E8P3F7zo> (diakses pada 20 mei 2019).

Surat Al-Waqi’ah- Taqy Malik. <https://m.youtube.com/watch?v=Ubj0wOmfRBQ>
(diakses pada tanggal 12 Mei 2019).

Transaksi Media Online Asia Tenggara Mencapai US114 Miliar pada 2018.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/05/transaksi-media-online-asia-tenggara-mencapai-us-114-miliar-pada-2018> (diakses tanggal 21 Pebruari 2019).

Sumber Wawancara

Anam, praktisi dan pengajar Tilawatil Qur’an di Yogyakarta, pada 6 Maret 2019

Andika Saputra, karyawan, 6 Maret 2019

Intan, mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, 9 Maret 2019

Iqbal, Siswa SMA, 27 Maret 2019

Istiqomah, Mahasiswa FMIPA UNY, 6 Maret 2019

Lisna, Santri PPPA darul Quran Deresan, 5 Maret 2019

Nova, Mahasiwa FISIPOL UGM/kader Tarbiyah, 7 Maret 2019

Sales marketing Taman Darussalam, 13 Oktober 2018.

Staf Yayasan Nur Hidayah, 13 Oktober 2018.

Wulan, Mahasiwa FISIPOL UGM/kader Tarbiyah, 7 Maret 2019

Sumber Gambar

Gambar 2.1 : berbagisemangat.com (diakses pada 15 Pebruari 2019)

Gambar 3.1 : <https://www.Youtube.com/watch?v=bGhOm6IwFfA> (diakses tanggal 21 Pebruari 2019).

Gambar 3.2 : <https://www.Youtube.com/watch?v=810OKYk2jsk> (diakses pada 21 Februari 2019).

Gambar 3.3 : www.instagram.com/Muzammilhb (diakses pada 21 Februari 2019).

Gambar 3.4 : <https://www.Youtube.com/watch?v=4KYVckT7QHQ> AmmarTV (diakses pada 21 Februari 2019).

Gambar 4.1 : www.instagram.com/Irhamghani/ (diakses pada 20 mei 2018).